

LAPORAN PENELITIAN

**GENDING PANGRAWIT : SATU TINJAUAN TERHADAP  
BENTUK DAN POLA PENYAJIANNYA**



Oleh  
**SUBUH**

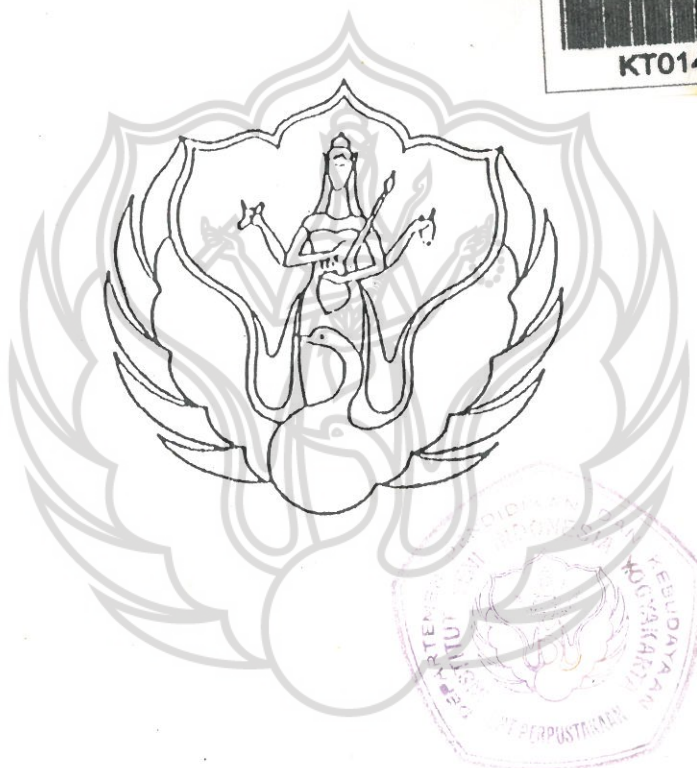
Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1991-1992  
Dan OPF Tahun Anggaran 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak : 135/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Februari 1992

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992**

100.00.  
Sub.  
2.

# LAPORAN PENELITIAN

## GENDING PANGRAWIT: SATU TINJAUAN TERHADAP BENTUK DAN POLA PENYAJIANNYA



Oleh:

**SUBUH**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &  
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak: 135/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992**

## KATA PENGANTAR

Usaha melestarikan kesenian Jawa khususnya karawitan sudah dilaksanakan oleh pendahulu-pendahulu kita, baik oleh tokoh karawitan dalam negeri maupun luar negeri yaitu antara lain dengan menulis balungan gending dalam ujud notasi yang bermacam-macam (notasi ondho, rantai, Kepatihan dan sebagainya) ataupun menulis segala sesuatu yang berhubungan dengan karawitan. Penelitian yang berjudul Gending Pengrawit Satu Tinjauan Terhadap Bentuk dan Pola Penyajiannya ini juga merupakan salah satu usaha untuk melestarikan karawitan pada khususnya atau kebudayaan pada umumnya.

Peneliti mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T., karena atas berkat dan rahmat-Nyalah penelitian ini dapat diselesaikan. Kecuali itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

- Rektor ISI Yogyakarta melalui Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan bantuan baik biaya maupun non biaya.
- Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. yang telah berkenan membimbing peneliti.
- Bapak R.M. Palen Suwanda Nk. telah berkenan memberikan notasi gending Pengrawit serta keterangan-keterangan tentang gending pada umumnya.
- Bapak R. Soedarto dan bapak R. Djojo Walujo, S.H. yang telah banyak memberikan petunjuk dan keterangan.
- Bapak I Wayan Senen, S.S.T. sebagai peneliti senior banyak memberikan dorongan dan bantuan bimbingan dalam penelitian ini.



- Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penelitian latihan ini sudah barang tentu masih banyak kekurangannya. Namun demikian peneliti berharap bagaimanapun kecilnya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan karawitan atau bagi peneliti-peneliti lainnya.

Yogyakarta, 30 Oktober 1992

S u b u h

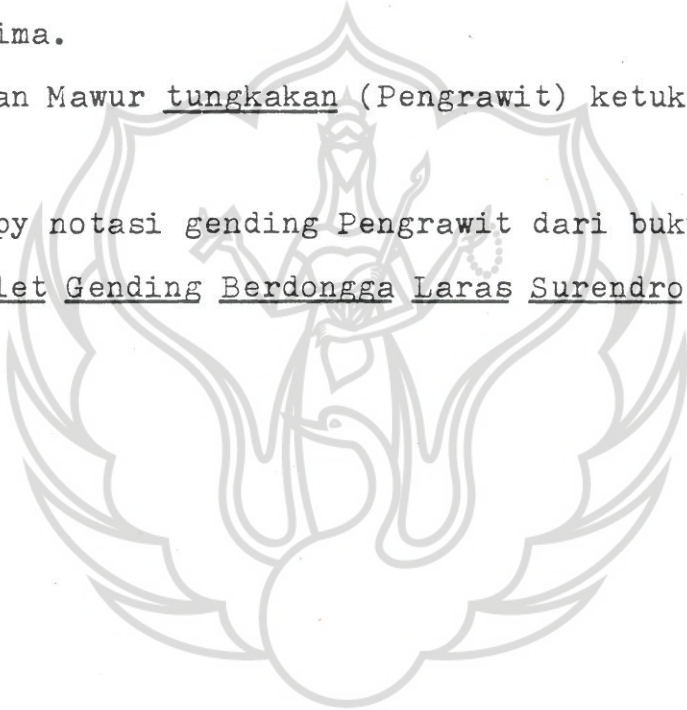


## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	i
DAFTAR LAMPIRAN . . . . .	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN KETERANGAN SIMBOL . . . . .	v
RINGKASAN . . . . .	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN . . . . .	1
B. TINJAUAN PUSTAKA . . . . .	9
C. METODE YANG DIGUNAKAN . . . . .	12
II. BENTUK DAN POLA PENYAJIAN GENDING . . . . .	14
A. BENTUK GENDING . . . . .	14
B. POLA PENYAJIAN GENDING . . . . .	26
III. BENTUK DAN POLA PENYAJIAN GENDING PENGRAWIT . . . . .	31
IV. KESIMPULAN . . . . .	40
KEPUSTAKAAN . . . . .	43
LAMPIRAN-LAMPIRAN . . . . .	45

## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Gending Mawur ketuk 4 awis dhawah 8 kendangan Mawur laras Slendro patet Sanga.
- B. Gending Wedikengser ketuk 4 awis dhawah 8 kendangan Mawur laras Pelog patet Barang.
- C. Gending Semang ketuk 8 kerep dhawah 16 kendangan Semang (Ageng) laras Pelog patet Nem.
- D. Gending Taliwangsa ketuk 4 awis minggah 8 laras Pelog patet Lima.
- E. Kendangan Mawur tungkakan (Pengrawit) ketuk 8 awis dhawah 16.
- F. Foto copy notasi gending Pengrawit dari buku Pakem Wirama Wilet Gending Berdongga Laras Surendro utawi Pelog.



## DAFTAR SINGKATAN DAN KETERANGAN SIMBOL

BPH.	: Bendera Pangeran Harya
KH.	: Ki Hadjar
KHP.	: Kawedanan Hageng Punakawan
P.	: Pangeran
R.	: Raden
R.M.	: Raden Mas
R.M.A.P.	: Raden Mas Antonius Petrus
R.W.	: Raden Wedana
.	: <u>Ketegan</u> balungan
-	: Tanda tabuhan kempyang
+	: Tanda tabuhan ketuk
∩	: Tanda tabuhan kenong
∪	: Tanda tabuhan kempul
.)	: Tanda tabuhan gong
b	: <u>Dhang</u> untuk kendang <u>Ageng</u>
p	: <u>Thung</u> untuk kendang <u>Ageng</u>
,	: <u>Tong</u> untuk kendang <u>Ageng</u>
t	: <u>Tak</u> untuk kendang <u>Ageng</u>

## RINGKASAN

Bermula dari adanya beberapa keterangan yang menyebutkan gending Pengrawit ketuk 8 awis dhawah 16 antara lain dari catatan pribadi R.W.Pustakamardawa, buku Music in Java : Its History, Its Theory and Its Technique oleh Jaap Kunst, catatan pribadi R.M. Soejamto yang mencantumkan kendangan Pengrawit (Mawur) ketuk 8, peneliti tertarik sekali untuk mengetahui dan mengungkap gending tersebut khususnya mengenai bagaimana bentuk dan pola penyajiannya. Akhirnya peneliti berhasil mendapatkan notasi gending Pengrawit dari buku Pakem Wirama Wilet Gending Berdongga Laras Surendro utawi Laras Pelog hasil karya R.T. Wiroguno koleksi pribadi R.M. Palen Suwanda, yang selanjutnya dipergunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini.

Apabila dilihat dari jumlah ketegan balungannya, gending Pengrawit merupakan gending terpanjang untuk Yogyakarta dan Surakarta dengan jumlah ketegan balungan 512 pada bagian dados. Sedangkan gending lain yang termasuk gending Ageng Yogyakarta adalah gending-gending yang menggunakan kendangan-kendangan Mawur ketuk 4 awis dhawah 8 untuk laras Slendro dan Pelog, dan gending-gending yang menggunakan kendangan Semang (Ageng) ketuk 8 kerep dhawah 16 untuk laras Pelog, dengan jumlah ketegan balungan 256. Demikian juga untuk gaya Surakarta seperti yang disebutkan oleh Martopangrawit, Sumarsam dan R.M.AP. Suhastjarja dan kawan-kawan, bentuk gending yang termasuk panjang mempunyai jumlah ketegan balungan 256 pada bagian Merong (dados untuk Yogyakarta) adalah gending ketuk 4 awis atau 8 kerep.



Pola penyajian gending Pengrawit secara umum tidak begitu berbeda dengan pola penyajian gending Ageng Yogyakarta lainnya, yaitu secara berurutan terdiri dari buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah dan suwuk.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Bangsa Indonesia sekarang ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan dalam segala bidang, termasuk di dalamnya bidang kebudayaan. Sebagaimana tercantum dalam GBHN 1988 program pelita V pada sektor kebudayaan antara lain disebutkan :

- Adanya upaya membuka peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional.
- Terus menciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, disiplin nasional serta sikap budaya yang mampu menjawab tantangan pembangunan dengan pengembangan pranata-pranata sosial yang dapat mendukung proses pemantapan budaya bangsa.
- Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur.
- Mengembangkan kesenian sebagai ungkapan budaya antara lain untuk meningkatkan semangat dan gairah membangun ( Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988 : 448).

Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, timbul dan tumbuhnya kesenian berhubung erat dengan jiwa dan perasaan manusia (Ki Hadjar Dewantara, 1967 : 228). Selanjutnya betapa luhurnya seni bangsa kita, yang sekarang masih dapat

kita lihat seperti candi-candi, pusaka, kesenian tari, musik, wayang, ukir-ukiran dan sebagainya. Di antara kesenian tersebut ada sementara yang termasuk berderajat amat tinggi misalnya : musik (gending), tari, drama (wayang), pembuatan arca-arca di Bali, ukir-ukiran dan lain sebagainya (Ibid., 1967 : 31). Pada halaman lain dalam buku Kebudayaan ini juga disebutkan bahwa keadaan pengetahuan gending Jawa dewasa ini belum sesuai dengan keadaan jaman serta alam kesarjanaan. Cara-cara pengajaran masih kuno (belum ilmiah). Pendapat pengajar yang satu dengan yang lain kadang-kadang bertentangan, karena hanya berpegang pada perasaan serta perkiraan belaka. Pengetahuan gending yang berdasarkan kesarjanaan sangat penting karena akan bermanfaat tidak hanya memudahkan pengajaran, namun juga mengokohkan kedudukan gending Jawa serta menghidupkannya. Kemerdekaan gending Jawa akhirnya akan dapat memperbaiki, memajukan serta menambah keluhuran kebudayaan bangsa (Ibid. 1967 : 215).

Dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32 antara lain disebutkan bahwa : "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa" (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988 : 19-20).

Bertolak dari program Pelita V dalam sektor kebudayaan dan UUD 1945 tersebut, peneliti ingin berpartisipasi dalam pembangunan dalam bidang kebudayaan, meskipun masih dalam taraf pelestarian, belum pengembangan, yaitu dengan meneliti gending Pengrawit laras Pelog patet Lima kendangan Mawur tungkakan, yang merupakan salah satu unsur dari



kesenian yaitu seni karawitan. Pengertian karawitan di sini adalah seni suara baik vokal atau instrumental yang berlaras Slendro atau Pelog.

Ada beberapa pendapat yang mendorong peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini antara lain pendapat Umar Kayam dalam mengomentari pendapat Jennifer Lindsay, mengatakan bahwa studi Lindsay yang dapat memaparkan dengan bagus tentang wayang wong gaya Yogyakarta, perkembangannya, pergeserannya serta usaha untuk menghidupkannya kembali, kemudian memaparkannya tentang karawitan meski nampak lebih teknis, mungkin tanpa disengaja Lindsay telah mengingatkan pada kita bahwa kitalah yang seharusnya lebih banyak, lebih rajin dan lebih jeli dalam meneliti dan mempelajari kesenian kita, dalam hal ini wayang wong dan seni karawitan (Lindsay, 1991 : vii). Dalam buku Titi Laras Gending Ageng Jilid I karya Ki Wedono Larassumbogo dan kawan-kawan dikatakan bahwa lambatnya kemajuan gending-gending Jawa disebabkan oleh enggan para penabuh dalam mempelajari gending-gending tersebut, karena kurangnya buku titi laras yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk belajar. Apalagi gending-gending besar yang tidak hanya cukup dengan diingat-ingat saja (Ki Wedono Larassumbogo, 1953 : 3). Kemudian Jennifer Lindsay dalam bukunya yang berjudul Klasik Kitsch Kontemporer, Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa yang diterjemahkan oleh Nin Bakdi Sumanto mengatakan bahwa di Indonesia sekarang ini, karawitan dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian Jawa tradisional yang tinggi. Diprihatinkan bahwa dengan meninggalnya penabuh generasi tua, pengetahuan dan ketrampilan musik mereka akan hilang (Lindsay, 1991 : 196).



Keprihatinan akan hilangnya gending-gending kuno khususnya di Yogyakarta telah timbul pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII yaitu dengan diterbitkannya "Serat Pakem Wirama Wileting Gending Pradangga" pada tahun 1889 sebagaimana tercantum dalam prakata buku tersebut yang dikutip oleh Lindsay yaitu bahwa ditulisnya buku tersebut bertujuan agar dasar permainan gending Mataram yang kuna tidak hilang sehingga generasi penerus tidak kehilangan lacak. Disebutkan pula bahwa sebelum terbitnya buku tersebut telah ada notasi gending koleksi BPA. Adiwinata yang bertahun 1886 yang selanjutnya dipakai oleh Groneman untuk menulis gending-gending di Yogyakarta, meskipun belum lengkap yaitu hanya menuliskan notasi balungan (nama-nama nada ditulis lengkap), dan diberi tanda tabuhan ketuk, kenong, kempul dan gong, tetapi tanpa notasi kendingan dan tanpa birama atau tanda istirahat (Ibid., 1991: 206-211).

Kalau kita amati secara seksama penyajian karawitan pada saat sekarang ini sudah jarang yang menampilkan gending-gending besar seperti gending-gending yang menggunakan kendangan Mawur atau Semang Ageng. Kecuali di Kraton Yogyakarta dengan Uyon-uyon Hadiluhungnya yang juga sering disiarkan oleh RRI Nusantara II Yogyakarta, masih sering menampilkan gending-gending besar meskipun masih terbatas pada gending-gending yang menggunakan kendangan Mawur, Semang Alit, Jangga ke bawah. Pada umumnya gending-gending yang disajikan sekarang (di luar Kraton, Pakualaman), kebanyakan gending-gending sebesar Candra, Ladrang, Ketawang dan bentuk gending-gending pendek lainnya.

Gending Pengrawit laras Pelog patet Lima kendangan Mawur tungkakan merupakan gending yang terbesar yang pernah peneliti jumpai. Dalam satu gongan terdiri dari 512 tabuhan balungan, dibagi menjadi empat kenongan yang masing-masing terdiri dari 128 tabuhan balungan dengan delapan kali tabuhan ketuk (pada bagian dados), sedangkan pada bagian dhawah terdapat 16 kali tabuhan ketuk.

Selain gending Pengrawit, yang termasuk gending Ageng antara lain gending Mawur laras Slendro patet Sanga kendangan Mawur (dalam satu gongan terdiri dari 256 tabuhan balungan), Gending Semang laras Pelog patet Nem kendangan Semang Ageng ketuk 8 kerep dhawah 16 (dalam satu gongan terdiri dari 256 tabuhan balungan). Apabila dilihat dari jumlah tabuhan balungan, maka gending Pengrawit merupakan gending yang terbesar atau terpanjang. Dari pengamatan sementara terhadap balungan gending, peneliti berasumsi bahwa gending Pengrawit biasa disajikan dalam garap soran dengan pola penyajian buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, suwuk. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya keterangan bahwa gending Pengrawit termasuk gending Ageng yang disajikan kedua setelah setelah gending Tlutur dalam Nguyu-uyu di kraton Yogyakarta (R.W. Pustakamardawa, t.t. :3). Dalam buku Kota Jogjakarta 200 Tahun juga disebutkan bahwa sejak masa pemerintahan HB VII jejak karawitan (caking karawitan) yang disebut Nguyu-uyu diutamakan gending-gending yang ditabuh keras (sora) atau gending bonangan (Dar-mosugito, 1956 : 124). Kecuali itu dari hasil Sarasehan karawitan gaya Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta disebutkan bahwa salah satu ciri garap



karawitan gaya Yogyakarta adalah disajikan secara soran (Taman Budaya Yogyakarta, 1987 : 3), sedangkan gending Pengrawit hanya terdapat di Yogyakarta.

Uraian tersebut cukup menunjukkan bahwa gending-gending yang tergolong besar yang mempunyai ciri khas tertentu khususnya pada bentuk dan pola penyajian, dan sebenarnya mempunyai nilai seni yang tinggi sudah jarang kita dengarkan. Hal ini apabila tidak segera digali dan diadakan pencatatan-pencatatan atau pendokumentasian, tidak mustahil generasi yang sekarang akan kehilangan lacak dan pada akhirnya gending-gending tersebut akan tidak dikenal bahkan bisa hilang.

Tentang mengapa gending-gending Ageng gaya Yogyakarta sekarang sudah jarang dipentaskan, ada beberapa penyebab. Menurut Djoko Walujo hal tersebut disebabkan :

- Bahwa pada jaman dulu yang dapat menyelenggarakan Uyon-uyon hanya kalangan Priyayi atau para Pangeran, karena didukung oleh seniman dan peralatan yang memadai. Di luar itu hanya para Saudagar di Kotagede, itupun gaya Surakarta atau terkenal dengan istilah Wetan kali. Di kalangan masyarakat golongan bawah jarang sekali yang mempunyai gamelan lengkap.
- Notasi gending Ageng tidak bisa menyebar ke luar dari Kraton, karena pihak Kraton sangat tertutup, dan para senimannya pun kurang merakyat.
- Sekarang di luar Kraton sudah banyak yang mempunyai gamelan, tetapi garap karawitan Yogyakarta sudah sulit dilacak karena terdominasi oleh tari.
- Kurangnya teliti menggunakan notasi angka khususnya

dalam memberi tanda garap atas atau bawah, mengakibatkan garap karawitan Yogyakarta menjadi rancu.

Khusus untuk lingkungan RRI Nusantara II Yogyakarta ada latar belakang tersendiri yaitu :

- Pegawai kesenian RRI (sekarang?) kebanyakan berasal dari daerah Klaten.
- Ki Suhardi sebagai pimpinan karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta tidak menyukai garap karawitan Yogyakarta.
- Orang-orang yang bisa menggarap karawitan gaya Surakarta merasa berkemampuan lebih.
- Kurangnya informasi tentang garap gending Yogyakarta (Djoko Walujo, 46 tahun : 28-8-1992).

Dari empat alasan tersebut, peneliti berpendapat alasan yang paling kuat adalah yang keempat yaitu kurangnya informasi tentang garap karawitan Yogyakarta. Sedangkan alasan pertama sampai dengan ketiga untuk membuktikan kebenarannya perlu penelitian lebih seksama.

Ki Wedono Larassumbogo dan kawan-kawan dalam bukunya berjudul Titi Laras Gending Ageng jilid I, mengatakan: "Rendeting kemadjenganipun gending-gending Djawi punika . . . . .  
Langkung-langkung ingkang ngengingi gending-gending ageng, djer boten gampil namung sarana kaenget-enget kemawon. Para nijaga ingkang sampun mataun-taun pisan, kedjawi ingkang wonten ing salebetipun puser asalipun gending-gending ageng wau, inggih punika nijaga sadjawining kukuban Kraton, rumaos sami kaweken anggenipun njinau gending-gending ageng punika wau. Djalaran saking punika, tata lahiripun gending-gending ageng wau namung dados hak milikipun para luhur tok, boten kenging kaepik-epik ing asanes. Gending-gending ageng ingkang ngantos atusan tjatjahipun namung satunggal kalih kemawon ingkang mrodjol medal" (Ki Wedono Larassumbogo, 1953 : 3).

Sementara itu Jennifer Lindsay mengatakan salah satu alasannya bahwa fenomena pengulangan yang banyak dalam



beberapa gending terbukti sedikit atau sama sekali tidak merangsang penabuh. Ini menunjukkan bahwa citarasa musik sekarang sudah berubah dan ini dapat menjadi alasan mengapa banyak gending tidak dipentaskan lagi sekarang. Dalam banyak kasus, musikus menganggap pengulangan yang sering benar-benar membosankan (Lindsay, 1991 : 243).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan mengapa gending Ageng sekarang jarang dipentaskan adalah karena :

- Tertutupnya pihak Kraton sebagai sumber utama adanya gending-gending Ageng, terhadap pihak luar, sehingga garap karawitan gaya Yogyakarta sulit menyebar ke luar.
- Kurangnya seniman di luar Kraton yang menguasai garap gending-gending Ageng Yogyakarta.
- Kurangnya peralatan/gamelan yang memadai di luar Kraton.
- Banyaknya pengulangan kalimat lagu untuk satu gending yang sama, dapat menimbulkan rasa bosan bagi musikus.

Dengan adanya uraian di atas maka sebab-sebab mengapa gending Ageng gaya Yogyakarta sekarang jarang dipentaskan sebagian sudah terjawab. Sedangkan permasalahan pokok yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana bentuk dan pola penyajian gending Pengrawit laras Pelog patet Lima kendangan Mawur tungkakan kendang satunggal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendokumentasikan tentang bentuk dan pola penyajian gending Pengrawit dalam bentuk tulisan atas dasar petunjuk-petunjuk yang ada baik yang berupa data tertulis, hasil pengamatan terhadap rekaman kaset, maupun hasil

wawancara dengan nara sumber.

Penelitian ini tidak ingin mengungkap dan menganalisis gending Pengrawit secara menyeluruh. Sedangkan aspek aspek karawitan yang terkait akan dibahas seperlunya guna mendapatkan gambaran yang jelas sesuai dengan judul penelitian. Adapun notasi gending yang dipakai sebagai pijakan adalah notasi yang terdapat pada Pakem Wirama Wilet Gending Berdongga Laras Surendro Utawi Laras Pelog koleksi pribadi R.M. Palen Suwanda Nk.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa pustaka yang sangat membantu dalam penelitian ini :

Pakem Wirama Wilet Gending Berdongga Laras Surendro Utawi Laras Pelog karya Raden Tumenggung Wiraguna yang dibantu oleh Mas Lurah Puspakanthi, Mas Lurah Brongtamara, Mas Panewu Demang Mangun Gendhing dan Raden Lurah Babarlayar. Merupakan sumber pustaka utama dalam penelitian ini berisi notasi gending Pengrawit lengkap dengan kendangannya serta tanda-tanda tabuhan ketuk, kenong, dan gong. Pada bagian Prakata buku ini disebutkan bahwa tujuan ditulisnya buku ini adalah agar tidak kehilangan lacak (penelusuran) terhadap gending Mataram yang kuna. Buku ini ditulis pada tahun Alip 1819 atau 1889 Masehi.

"Pratelan Kawontenanipun Peprincening Gendhing ing Ngayogyakarta Hadiningrat" Catatan pribadi R.W. Pustakamar-dawa menerangkan tentang penggolongan bentuk gending gaya Yogyakarta dibagi menjadi dua bagian besar yaitu gending Ageng meliputi semua gending yang tidak menggunakan kempul



dan gending Alitan (ladrangan) yaitu meliputi gending-gending yang menggunakan kempul. Kecuali itu juga menyebutkan bahwa gending Pengrawit laras Pelog patet Lima merupakan gending Ageng yang disajikan kedua setelah gending Tlutur laras Pelog patet Lima untuk nguyu-uyu di kraton Yogyakarta (R.W. Pustakamardawa, t.t. : 3).

Kota Jogjakarta 200 Tahun (1956) disusun oleh Darmosugito menyebutkan adanya beberapa empu karawitan yang berjasa dalam melestarikan dan mengembangkan karawitan antara lain :

- B.P.H. Hadiwinata pada tahun 1886 berusaha menyusun titi laras yang dianggap sebagai titilaras tertua di kraton Yogyakarta.
- R.T. Kertonegoro Bupati Nayaka Lurah Bumija meneliti dan menghimpun gending-gending Slendro dan Pelog, berikut kendangannya.
- R.T. Wiraguna membuat titi laras rantai atau noten balk.
- P. Purwadiningrat mencipta notasi untuk kraton Yogyakarta yang paling baru yang kemudian disempurnakan oleh R.T. Wiraguna berupa buku Pakem Wirama Wilet Gending Berdongga.

Kalsik Kitsch Kontemporer, Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa (1989) oleh Jennifer Lindsay yang diterjemahkan oleh Nin Bakdi Sumanto antara lain mengatakan bahwa sekarang ini di Indonesia karawitan dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang tinggi. Disayangkan dengan meninggalnya penabuh generasi tua, pengetahuan dan ketrampilan mereka dapat hilang (Lindsay, 1991 : 196). Selanjutnya Lindsay mengatakan bahwa pendokumentasian

karawitan baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk yang lain masih sangat kurang, khususnya tentang garap karawitan secara lengkap (Ibid., 1991 : 197).

"Catatan Pengetahuan Karawitan I" (1975) karya Martopangrawit. Buku ini banyak menguraikan tentang kalimat lagu dan bentuk gending serta komposisi lagu yang terdapat dalam gending.

"Analisa Bentuk Karawitan" Laporan Penelitian oleh R.M.A.P. Suhastjarja dan kawan-kawan. Berisi tentang bahan-bahan dasar bentuk karawitan yang terdiri dari dhing-dhong, dan gatra. Gatra-gatra yang diajarkan sehingga membentuk alur lagu yang dibatasi oleh titik pemberhentian, mengandung rasa lagu dhing dan dhong disebut pada. Pada ada dua yaitu pada kecil dan pada besar (1985 : 4-9).

"Ciri-ciri Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta" oleh R. Djoko Waluyo Wp. dalam Buku Tuntunan Kesenian Bag.I (1984) menguraikan tentang ciri-ciri tabuhan gaya Yogyakarta, penggolongan bentuk gending berdasarkan kendangannya dibagi menjadi tiga yaitu gending Ageng, gending Tengahan dan gending Alit. Gending Ageng terdiri dari gending yang menggunakan kendangan Mawur, Semang, Jangga. Gending Tengahan terdiri dari gending yang menggunakan kendangan Candra, Sarayuda, Gandrung-gandrung dan Lala gandrung-gandrung. Sedangkan gending Alit terdiri dari bentuk Ladrang kendang satu atau dua, Laraciblon, Gangsaran, Ketawang, Bubaran dan Lancaran. Kecuali itu juga menerangkan tentang pola penyajian atau komposisi yang terdapat dalam gending gaya Yogyakarta yang terdiri dari buka, lama, dados, pangkat dhawah, dhawah, terus, pangkat minggah.



pangkat neseg, seseg, dan suwuk.

Music in Java : Its History, Its Theory and Its Technique oleh Jaap Kunst (1973). Dalam halaman 206-207 disebutkan bentuk gending gaya Yogyakarta dapat dibagi menjadi 5 yaitu gending Ageng, gending Tengahan, gending Alit, Ladrangan dan Ketawangan.

### C. METODE YANG DIGUNAKAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, karena dalam pelaksanaannya ingin mencari informasi atau masukan-masukan tentang bentuk, pola dan bagaimana gending ini disajikan. Sehubungan dengan itu maka pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu studi pustaka dan wawancara.

Data pustaka banyak didapat dari buku-buku sebagaimana yang tercantum pada tinjauan pustaka. Sedangkan nara sumber yang diwawancarai antara lain R.M. Palen Suwanda Nk, berumur 56 tahun adalah nara sumber utama sebagai pemilik buku Pakem Wirama Wilet Gending Berdongga banyak memberikan keterangan tentang bentuk gending, pola (struktur) penyajian gending, serta pola penyajian gending Pengrawit sesuai petunjuk yang terdapat dalam buku; R. Soedarto pensiunan pegawai RRI Nusantara II Yogyakarta bagian kesenian Jawa, berumur 76 tahun, mengatakan bahwa gending Pengrawit laras Pelog patet Lima kendangan Mawur tungkakan ketuk 8 awis dhawah 16, pernah direkam di RRI Nusantara II Yogyakarta + pada tahun 1950-an dipimpin oleh Raden Wedana Larassumbogo untuk kepentingan dokumentasi; R. Djoko Walujo berumur 46 tahun dosen karawitan pada Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta, banyak memberikan keterangan tentang

sebab-sebab mengapa gending Ageng sekarang ini tidak pernah (jarang) dipentaskan, antara lain karena tidak tersebabnya notasi gending Ageng di masyarakat umum dan kurangnya pengetahuan tentang garap gending Ageng bagi pengrawit di luar Kraton. Kecuali itu juga memberikan keterangan tentang bentuk-bentuk gending.

Data-data yang didapat baik melalui studi pustaka maupun yang berasal dari nara sumber ternyata sangat membantu pelaksanaan penelitian ini. Data-data yang terkumpul dianalisis secara non statistik, kemudian disusun secara deskriptif dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari empat bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Bentuk dan Pola Penyajian Gending, Bab III Bentuk dan Pola Penyajian Gending Pengrawit, dan Bab IV adalah Kesimpulan sebagai jawaban atas pemecahan permasalahan yang diajukan.

Hipotesis yang diajukan dalam pendahuluan ini adalah bahwa berdasarkan pengamatan sementara terhadap notasi balungan gending Pengrawit serta petunjuk-petunjuk mengenai jalannya penyajian, maka dapat disimpulkan bahwa gending Pengrawit adalah jenis gending untuk uyon-uyon garap soran dan merupakan gending yang terbesar dibanding dengan gending lain (Yogyakarta/Surakarta), dengan jumlah balungan 512 dalam satu gongan yang dibagi menjadi 4 kenongan, sehingga tiap-tiap satu kenongan terdiri dari 128 tabuhan balungan.